# BAB II TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Kerangka Teoritis

### 2.1.1 Analisis

Menurut Satori dan Komariyah analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian agar menjadi bagian-bagian sehingga susunan bentuk sesuai dengan yang diurai itu terlihat dengan jelas dan oleh karena itu bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya (Sugiyono, 2014).Spradley dalam Sugiyono (2014) mengatakan bahwa analisis adalah suatu kegiatan untuk mencari suatu pola, selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian itu dan hubungannya terhadap keseluruhan.

Nasution dalam Sugiyono (2014) berpendapat bahwa analisis merupakan pekerjaan yang sulit, karena membutuhkan kerja keras. Tidak ada cara tertentu yang bisa diikuti untuk melaksanakan analisis, sehingga peneliti harus mencari sendiri metode yang menurut peneliti tersebut cocok dengan penelitiannya.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu pokok permasalahan yang diuraikan secara sistematis untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya terhadap keseluruhan agar memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepat.

**2.1.2 Kemampuan Pemecahan Masalah**

1. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Masalah termasuk bagian dari kehidupan manusia, baik yang bersumber dari dalam diri ataupun dari lingkungan sekitar.Polya dalam Hartono (2014) mengemukakan 2 jenis masalah matematika, yaitu:

1) Masalah untuk menemukan (*problem to find*) yang dimana seseorang mencoba untuk menyusun segala informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

2) Masalah untuk membuktikan (*problem to prove*) yang dimana seseorang akan menunjukkan salah satu kebenaran dari suatu pernyataan, yaitu pernyataan benar atau pernyataan salah.

Salah satu keahlian yang dibutuhkan seseorang dalam kehidupan adalah kemampuan pemecahan masalah.Pemecahan masalah termasuk dalam bagian dari kuriklum matematika yang sangat penting.Kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu tujuan pembelajaran matematika yang harus dicapai oleh siswa seperti terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 (Putri, Suryani, & Jufri, 2019).Menurut Polya kemampuan pemecahan masalah merupakan sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan untuk mencapaisuatu tujuan yang tidak segera dicapai (Purwaningsih & Ardani, 2019).Menurut Branca pemecahan masalah dapat diklasifikasikan dalam tiga bagian yang berbeda. Pertama, pemecahan masalah sebagai tujuan, yaitu pada bagian ini memfokuskan belajar bagaimana cara pemecahan masalah agar tercapai tujuan yang diinginkan. Kedua, pemecahan masalah sebagai proses, yang dimana pada bagian ini terfokus terhadap metode, prosedur, strategi, serta heuristik yang digunakan. Ketiga, pemecahan masalah sebagai keterampilan dasar yang menyangkut keterampilan minimal yang dimiliki siswa dalam menguasai matematika(Hartono, 2014).

Hal ini diperkuat oleh pendapat George Polya bahwa ada empat tahapan penting yang harus dipenuhi siswa dalam menyelesaikan masalah, yaitu memahami masalah tersebut, menyusun rencana penyelesaiannya, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali. Melalui empat tahapan tersebut siswa akam memperoleh hasil dan manfaat yang optimal dari pemecahan masalah (Anisa, 2013)

Menurut (Sumartini, 2016) agar kurikulum dapat mencakup dalam bidang keterampilan, berikut hal yang harus diperhatikan, yaitu: pemecahan masalah matematika, perlu menerapkan matematika dalamkehidupan sehari-hari, ketajaman perhatian terhadap kelayakan hasil, perkiraan, keterampilan perhitungan yang sesuai, dan geometri, pengukuran dan sebagainya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kemampaun individu dalammencari jalan keluar suatu permasalahan yang dihadapi bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman konsep berfikir secara ilmiah.

2. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Dalam menyelesaikan masalah siswa diharapkan mendapatkan pengalaman dalam menggunakan keterampilan dan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu masalah.Adapun indikator pemecahan masalah berdasarkan langkah-langkah Polya dapat dilihat pata tabel berikut:

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

|  |  |
| --- | --- |
| **Kemampuan Pemecahan Masalah** | **Indikator** |
| Memahami masalah | Siswa dikatakan mampu memahami soal apabila dapat menganalisis dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dalam soal. |
| Menyusun rencana penyelesaian | Siswa dikatakan mampu menyusun rencana apabila siswa dapan menentukan cara untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, seoperti: membuat tabel, grafik atau memilih rumus. |
| Menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana | Siswa mampu melaksanakan rencana yang telah disusun sebelumnya. Melaksanakan rencana yang sudah disusun sebagai bentuk tindak lanjut dalam langkah memahami dan menyususn rencana. Penyelesaian masalah dilakukan secara sistematis. |
| Memeriksa kembali | Siswa mengecek kembali setiap langkah pemecahan masalah atau melakukan perbandingan menggunakan metode yang lain. |

(Nurul & dkk, 2020)

Dari uraian di atas maka peneliti akan menggunakan indikator pemecahan masalah menurut Polya. Karena keempat indikator menurut Polya dapat dikatakan cukup mudah dipahami dan tepat untuk digunakan siswa.

### 2.1.3HOTS (*High Order Thinking Skill*)

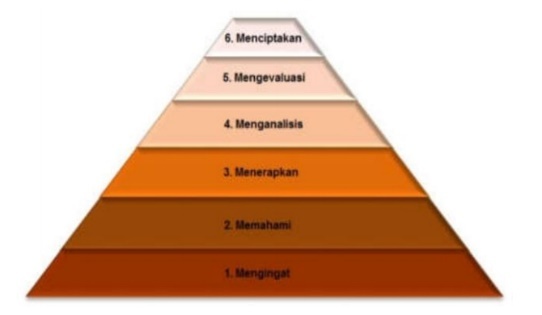
HOTS (*High Order Thinking Skill*) merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.HOTS merupakan keterampilan berpikir yang tidak hanya memerlukan keterampilan mengingat saja tetapi memerlukan keterampilan yang lebih tinggi lagi. Indikator untuk mengukur HOTS yaitu keterampilan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta(Mandini & Hartono, 2018).

Dalam Helmawati (2019) HOTS merupakan kemampuan siswa dalam mengkaitkan atau menghubungkan materi pembelajaran dengan hal lain diluar materi yang telah diajarkan oleh guru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merangsang siswa untuk menginterpretasikan, menganalisis bahkan siswa mampu memanipulasi informasi yang didapat sebelumnya sehingga tidak monoton.

Menurut Resnick HOTS merupakan proses berpikir yang non-algoritmik, kompleks, memiliki lebih dari satu solusi, melibatkan berbagai interpretasi, penerapan dari kriteria yang bervariasi, pengaturan diri dari proses berpikir dan memerlukan usaha yang lebih untuk menemukan solusi (Puspa, As'ari, & Sukoriyanto, 2019).

Dewanto dalam Purbaningrum (2017) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kapasitas di atas informasi yang diberikan dengan sikap kritis untuk mengevaluasi, memiliki kesadaran (awereness) metakognitif dan memiliki kemampuan pemecahan masalah.Dalam menyelesaikan soal HOTS siswa diharuskan memahami, menganalisis satu sama lainnya, mengkategorikan, memanipulasi, menciptakan cara-cara baru yang kreatif, dan menerapkan dalam mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang baru (Arifin, 2016). Stein & Lane mengemukakan bahwa masalah HOTS merupakan masalah yang memerlukan pemikiran kompleks, tidak ada algoritma yang jelas untuk menyelesaikannya, sulit diprediksi, biasanya menggunakan pendekatan yang berbeda dengan masalah yang ada atau dengan contoh-contoh yang telah diberikan (Badjeber & Purwaningrum, 2018).

Taksonomi Bloomyang telah disempurnakan terdiri atas dimensi berpikir: mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding-C2*), menerapkan (*aplying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi atau mencipta (*creating-C6*).



Menurut Anderson dan Krathwohl kemampuan berpikir tingkat tinggi dikategorikan sebagai berikut:(Sani, 2019)

1. Mengingat, pada kategori ini siswa hanya dituntut untuk mengingat fakta, konsep atau pengetahuan tanpa memahami atau menerapkannya. Dikategori ini guru hanya mgenguji kemampuan dawa dalam menghapal informasi yang disampaikan.
2. Memahami, pada kategori ini siswa mengetahuifakta, konsep atau prosedur yang dipelajari. Di sini siswa dituntut untuk dapat menyatakan dan memberikan contoh mengenai fakta, konsep atau prosedur dengan kalimat sendiri.
3. Menerapkan, pada kategori ini siswa diharuskan untuk dapat menerapkan ide, konsep, prinsip, prosedur, metode atau teori ke dalam situasi baru secara nyata.
4. Menganalisis, di kategori ini siswa dituntut untuk dapat menguraikan sebuah permasalahan kedalam komponen-komponen pembentuknya.
5. Mengevaluasi, membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar pengecekan dan kritik. Kemampuan mengevaluasi ini merupakan kemampuan yang digunakan untuk mengambil keputusan, menyatakan pendapat atau memberi penilaian berdasarkan kriteria tertentu.
6. Menciptakan, dalam kategori ini siswa dituntut untuk dapat mengembangkan ide, metode baru dengan menggabungkan unsur-unsur untuk membentuk sebuah fungsi secara keseluruhan dan menyusun kembali menjadi pola baru melalui perencanaan, pengembangan atau produksi.

Menganalisis merupakan kemampuan memecahkan suatu kesatuan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sehingga memperoleh makna yang lebih dalam.Menganalisis juga termasuk ke dalam kemampuan mengorganisir dan menghubungkan antar bagian sehingga diperoleh makna yang lebih komprehensif. Apabila kemampuan menganalisis berujung pada proses berpikir kritis sehingga siswa mampu mengambil keputusan dengan tepat, maka siswa tersebut telah mencapai level berpikir mengevaluasi. Dari evaluasi, siswa mampu menemukan kekurangan dan kelebihan.Dengan kekurangan dan kelebihan tersebut akhirnya dihasilkan ide atau gagasan-gagasan baru. Apabila siswa sudah mampu menghasilkan ide atau gagasan baru, maka level berpikirnya disebut level berpikir mencipta/mengkreasi.

Brookhart dalam Kemendikbud (2019) mendefinisikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) menggunakan tiga istilah, yaitu:

1. HOTS adalah proses transfer artinya melahirkan belajar bermakna (*meaningfull learning*), yakni kemampuan siswa dalam menerapkan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi baru tanpa arahan guru.
2. HOTS adalah berpikir keritis yaitu membentuk siswa yang mampu untuk berpikir logis (masuk akal), reflektif, dan mengambil keputusan secara mandiri.
3. HOTS adalah penyelesaian masalah yaitu siswa mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata yang umumnya bersifat utuh sehingga prosedur penyelesaianya juga bersifat khas dan tidak rutin.

### 2.1.4 Soal Tipe HOTS

Soal-soal tipe HOTS pada umumnya digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak hanya mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan.Walaupun demikian, soal tipe HOTS bukan berarti soal yang lebih sulit dari soal *recall*.Berikut ini indikator yang digunakan dalam menganalisis *High Order Thinking Skill* (HOTS) siswa menurut Anderson dan Krathwohl dalam Herawati (2019):

Tabel 2.2 Kategori Dimensi Proses Berpikir

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori Dimensi** | **Tingkatan** | **Indikator dan Kata Kerja Operasional** |
| HOTS | Mencipta | Mencipta ide/gagasan sendiri  Kata kerja: mengkontruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, menggabungkan, memformulasikan. |
| Mengevaluasi | Mengambil keputusan sendiri  Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung. |
| Menganalisis | Menspesifikasikan aspek-aspek/elemen  Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji. |
| LOTS | Mengaplikasi | Menggunakan informasi pada domain berbeda  Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan,mengilustrasikan, mengoperasikan. |
| Memahami | Menjelaskan ide/konsep  Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasikan, menerima, melaporkan. |
| Mengetahui | Mengingat kembali  Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan. |

Soal-soal HOTS umumnya mengukur kemampuan pada tingkat menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.Pada tingkat menganalisis siswa dituntut untuk menspesifikasikan aspek-aspek atau elemen, menguraikan dan menbandingkan.Pada tingkat mengevaluasi siswa dituntut untuk dapat menysusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan atau menyalahkan.Pada tingkat mencipta siswa dituntut untuk dapat merancang, membangun, memproduksi, merencanakan, menemukan, dan memperbaharui.

Soal HOTS memiliki ciri-ciri yaitu menuntut kemampuan menggunakan penalaran dan logika untuk mengambil suatu keputusan, memprediksi, dan merefleksi serta kemampuan dalam menyusun strategi baru untuk memecahan suatu permasalahan kontekstual.Dalam menyelesaikan soal HOTS diperlukan kemampuan menginterpretasi, mencari hubungan antar konsep dan kemampuan menghubungkan satu konsep ke konsep lainnya.

### 2.1.5 Model *Problem Based Learning* (PBL)

1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* merupakan salah satu model inovatif yang dapat memberikan suasana belajar aktif kepada siswa.Dimana proses pembelajaran melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui langkah langkah ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan sekaligus memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah(Ngalimun, 2016).

Menurut Suyadi dalam Kemendikbud (2017) *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan satu masalah, dimana untuk menyelesaikan masalah tersebut siswa membutuhkan pengetahuan baru untuk bisa menyelesaikannya.Sanjaya berpendapat bahwa *Problem Based Learning* diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah secara ilmiah (Kemendikbud, 2017).Menurut Arends, *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dimana siswa menyelesaikan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Putri, Suryani, & Jufri, 2019). Model *Problem Based Learning* bertujuan mendorong siswa untuk belajar dari permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari atau permasalahan yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajari.

Fokus pembelajaran dalam model PBL ada di masalah yang dipilih sehingga pembelajaran tidak mempelajari konsep saja tetapi mempelajari metode ilmiahnya untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu, siswa dapat memperoleh kemampuan belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan suatu metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan pola berfikir kritis(Ngalimun, 2016). Tan berpendapat bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu inovasi dalam pembelajaran karena dalam model ini kemampuan berfikir siswa benar-benar dioptimalkan melalui proses kerja kelompok yang sistematis, sehingga siswa dapat mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkelanjutan (Putri, Suryani, & Jufri, 2019).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung sehingga proses pembelajaran berorientasi terhadap siswa.

2. Langkah-Langkah *Problem Based Learning*

Karakteristik yang ada dalam PBL menurut Tan(dalam Amir 2009) antara lain: (1) masalah digunakan sebagai tahapa awal pembelajaran; (2) masalah yang digunakan merupakan masalah nyata yang diberikan secara mengambang (*ill-structured*); (3) masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple-perspective*); (4) masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranag yang baru; (5) mengutamakan belajar mandiri; (6) memanfaatkan sumber yang bervariasi artinya tidak dari satu sumber saja, dan (7) pembelajarannya kolaboratif, komunikatif dan kooperatif.Karakteristik ini menuntut siswa untukk dapat menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama kemampuan pemecahan masalah.

Menurut Ibrahim sintak PBL adalah sebagai berikut:

1. Fase 1 (Orientasi siswa kepada masalah). Menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan dan memotivasi siswa untuk ikut aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
2. Fase 2 (Mengorganisasi siswa terhadap masalah). Membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan masalah.
3. Fase 3 (Membimbing penyelidikan individu ataupun kelompok). Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah tersebut.
4. Fase 4 (Mengembangkan dan menyajikan hasil karya). Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai.
5. Fase 5 (Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah). Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok untuk mempresentasikan hasil karya (Putri, Suryani, & Jufri, 2019).

Tabel 2.3 Langkah-langkah Problem Based Learning

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Langkah Kerja** | **Aktivitas Guru** | **Aktivitas Siswa** |
| Orientasi siswa pada masalah. | Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat sebaiknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh siswa melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan | Kelompok mengamati dan memahami masalah yang diberikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan. |
| Mengorganisasikan siswa terhadap masalah. | Guru memastikan setiap angggota kelompok memahami tugas masing-masing. | Siswa berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan/alat yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah. |
| Membimbing penyelidikan indiviidu atau kelompok. | Guru memantau keterlibatan siswa dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan. | Siswa melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untuk digunakan sebagai bahan diskusi kelompok. |
| Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. | Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya dari setaip kelompok siap untuk dipresentasikan. | Kelompok melakukan diskusi uantuk menghasilkan solusi dari pemecahan masalah dan hasilnya akan dipresentasikan/disajikan dalam bentuk karya. |
| Menganalisis dan mengevaluasi proses pemesahan masalah. | Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok untuk memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama siswa menyimpulkan materi. | Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain. |

(Kemendikbud, 2018)

3. Kelebihan dan Kelemahan*Problem Based Learning*

Kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Akinoglu & Tandogan dalam Kemendikbud (2018) antara lain:

1. Pembelajaran berpusat pada siswa;
2. Mengembangkan pengendalian diri siswa;
3. Memungkinkan siswa mempelajari peristiwa secara multidimensi dan mendalam;
4. Mengembangkan keterampilan pemesahan masalah;
5. Mendorong siswa mempelajari materi dan konsep baru ketika memecahkan masalah;
6. Mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan siswa belajar dan bekerja dalam kelompok;
7. Mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah tingkat tinggi/kritis;
8. Mengintergrasikan teori dan praktek yang memungkinkan siswa menggabungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru;
9. Memotivasi pembelajaran;
10. Siswa memperoleh keterampilan mengelola waktu;
11. Pembelajaran membantu cara siswa untuk belajar sepanjang hayat.

Adapun kelemahan model *Problem Based Learning* diantaranya yaitu(Warsono & H, 2014):

1. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa dalam memecahkan masalah.
2. Banyaknya peralatan yang digunakan.
3. Beberapa siswa yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
4. Ada kemungkinan siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok.

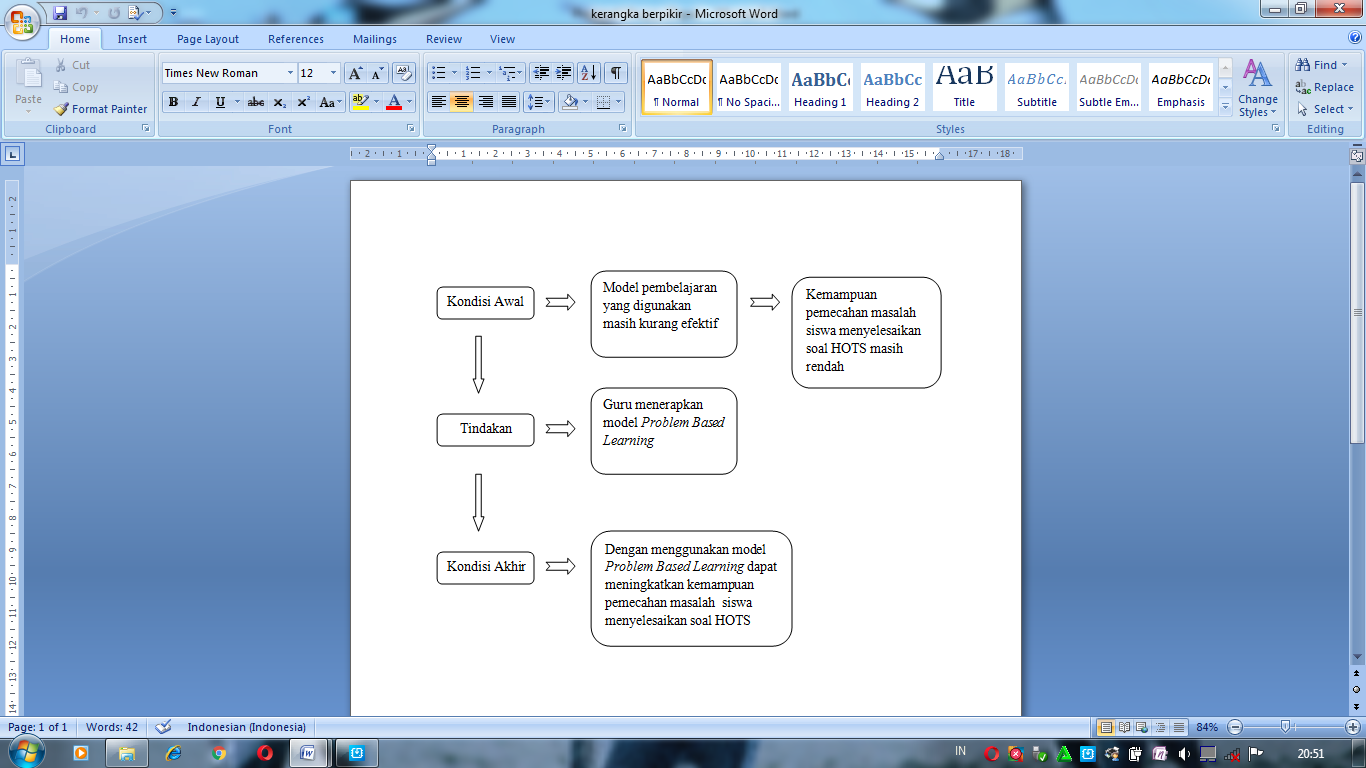
Dalam mengatasi kelemahan pembelajan *Problem Based Learning* tersebut guru harus dapat memfasilitasi siswa dalam menghadapi pemecahan suatu masalah.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

1. Arifin Riadi (2016) melakukan penelitian dengan judul “*Problem Based Learning* Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* Siswa Kelas VIII SMPN 1 Daha Utara dan SMPN 2 Daha Utara”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan HOTS siswa.
2. Harisantoso, J, dkk (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan *Problem Based Learning* memiliki kemampuan yang lebih baik dalam pemecahan masalah.
3. Wahyuningrum S, dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Pada Materi SPLDV Kelas VIII SMP Negeri 1 Kasembon”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil rata-rata tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis pada setiap klasifikasi tingkat kemampuan pemecahan masalah, yaitu 80,88 untuk tingkat klasifikasi tinggi, 70,16 untuk klasifikasi sedang dan 36 untuk klasifikasi rendah.

## 2.3 Kerangka Berpikir

Kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal matematika bentuk HOTS siswa kelas VIII di MTs Citra Amanah masih tergolong rendah.Hal ini diindikasi di mana siswa merasa penyampaian materi kurang menarik sehingga banyak siswa yang tidak fokus saat pembelajaran berlangsung.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir